PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA IT BUDJEMAK TANJUNGSANG

Siti Endang Kurniasih¹, Yeti Solihat², Yusuf Sulaeman³, Rahmat Sugiharto⁴

STAI Riyadhul Jannah Subang, Indonesia^{1,2,3,4}

sitiendang916@gmail.com¹, yetisolihat1704@gmail.com², yusufsulaemann@gmail.com³,
sugiharto12@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak di sekolah SMAIT Budjemak Tanjungsiang. Serta mengetahui apa saja tantangan bagi seorang guru dalam membentuk karakter siswa di SMA tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil analisis dan wawancara dari penelitian ini diketahui bahwa hal yang paling utama dalam pembentukan karakter siswa yaitu keluarga, guru, lingkungan sekitar, sosial media dan media pembelajaran. Jika salah satunya tidak ada, maka pembentukan karakter siswa tidak akan terbentuk dengan semestinya, karena guru, media pembelajaran, serta lingkungan sekitar peserta didik memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Untuk mendukung hal ini, maka baiknya para guru menguatkan karakter yang dimiliki salah satunya dengan pendidikan akhlak. Selanjutnya, faktor yang paling penting yaitu dukungan dan kasih sayang dari keluarga. Karena jika tidak ada dukungan dari keluarga, maka akan menghambat pada proses pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Peserta Didik

Abstract

This study aims to determine how the formation of student character through moral education at SMAIT Budjemak Tanjungsiang. As well as knowing what are the challenges for a teacher in shaping the character of students at the high school. The method used in this research is qualitative method. The results of the analysis and interviews from this study found that the most important things in shaping student character are family, teachers, the surrounding environment, social media and learning media. If one of them does not exist, then the formation of student character will not be formed properly, because teachers, learning media, and the environment around students have a big role in the formation of student character. To support this, it is good for teachers to strengthen their character, one of which is with moral education. Furthermore, the most important factor is support and affection from the family. Because if there is no support from the family, it will hinder the process of student character building.

Keywords: Character Education, Student Character

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang sangat penting dalam membentuk manusia ke arah yang lebih baik. Akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi isu didalam dunia pendidikan. Seperti halnya kemerosotan moral yang terjadi dikalangan masyarakat maupun dilingkungan pemerintahan yang semakin beragam dan terus meningkat, seperti pergaulan bebas, pelanggaran HAM, kriminal, ketidakadilan itu semua menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis moral terhadap jati diri. Serta lemahnya akhlak siswa disekolah seperti kurangnya sifat hormat kepada guru, sering terjadi perkelahian dan melanggar peraturan-peraturan sekolah yang kaitannya dengan perilaku buruk yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk karakter, kepribadian dan akhlak yang baik dalam rangka menjadikan cerdas bagi anak bangsa (Hasbullah,2012:307). Tujuan dari pendidikan karakter tersebut dibuat supaya pendidikan itu tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi kepribadian dan karakter manusia juga sangat penting, sehingga nantinya dapat melahirkan generasi-generasi bangsa yang tangguh dan tumbuh berkembang dengan karakter yang berjiwa nilai nilai agama.

Menurut Wibowo (2013:14) pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik serta dapat menanamkan hal yang positif. Selanjutnya menurut Mulyasa (2011:298) menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transmisi nilai nilai yang dapat membentuk kepribadian, moral serta etika dengan cara membangun nilai keimanan, nilai moral dan sebagainya. Dengan cara tersebut diperlukan terbentuknya jati diri manusia yang berakhlak dan bermartabat yang dimulai dari SD, SMP, SMA, sampai dengan jenjang universitas tinggi.

Pendidikan karakter disekolah sangatlah penting walaupun dasar pendidikan karakter berawal dari keluarga sendiri. Apabila seorang siswa mendapatkan pengajaran karakter yang baik dari dalam keluarganya maka dengan sendirinya siswa tersebut akan memiliki karakter yang baik dikemudian harinya. Akan tetapi sebagian besar keluarga atau wali murid lebih cenderung pada aspek intelektualitas siswa di bandingkan dengan pendidikan karakter. Deniel

Golemen juga mendefinisikan mengenai orang tua siswa bahwa orang tua banyak yang tidak melakukan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter anaknya namun orang tua lebih cenderung mengutamakan pada aspek kognitif anaknya. Akan tetapi keadaan tersebut dapat ditanggulangi dengan adanya pendidikan moral atau pendidikan karakter pada sekolah. Salah satu yang dapat dilaksanakan untuk tercapainya pembelajaran karakter disekolah yaitu dengan cara memaksimalkan terhadap pembelajaran PAI.

Pendidikan agama islam sangatlah penting di dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga pendidikan agama islam perlu di berikan pada semua jenjang atau jenis pendidikan. Pendidikan agama islam ini dapat mendorong peserta didik supaya taat dalam menjalankan ajaran agamanya di dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama sebagai suatu landasan moral dan etika dalam bernegara. Peranan agama begitu penting dalam tatanan kehidupan manusia, baik itu secara pribadi maupun bermasyarakat. Maka dalam rangka pembangunan karakter yang baik harus bertumpu pada landasan keagamaan yang kokoh. Salah satu jalan untuk mewujudkannya yaitu dengan menempatkan pendidikan agama islam sebagai faktor utama yang paling penting.

Dalam permasalahan yang sering terjadi dilingkungan sekolah ini dapat dilihat bahwasanya banyak peserta didik yang sering melanggar aturan sekolah, tidak mematuhi perintah guru, bolos pada jam pelajaran, dan pengaruh lingkungan disekitar akibat pergaulan yang bebas. Masalah-masalah sosial yang terjadi ini muncul karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap peserta didik, kurangnya pemantapan pada pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, karena pendidikan karakter ini merupakan salah satu hal yang sangat penting dan solusi terbaik terkait masalah- masalah sosial yang terjadi dikalangan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan mengenai masalah tersebut yaitu adanya pembentukan karakter disekolah dengan memaksimalkan pembelajaran agama islam. Salah satu-nya dengan pembelajaran akhlak di sekolah, di SMAIT Budjemak dalam pembentukan karakter yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan sholat dhuha, dan selalu dibiasakan untuk kegiatan keagamaan supaya peserta didik ini dapat mengamalkan hal-hal yang baik. Pendidikan agama islam mempunyai posisi yang menentukan dalam mengoptimalkan dan mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama islam menjadi sarana perubahan nilai dan moral untuk membentuk sikap dan prilaku sehingga terciptanya

kepribadian manusia yang utuh.

Pendidikan agama khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang luar biasa di dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi pembelajaran atau materi yang penting untuk diajarkan di setiap sekolah. Pendidikan agama Islam memberikan pelajaran yang pada prinsipnya dapat menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang mempunyai karakter yang baik, berakhlak, serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang mampu berupaya dalam menyempurnakan iman dan taqwa serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral dan budi pekerti sebagai bentuk dari pendidikan.

Jadi, pendidikan yang dibutuhkan oleh seseorang bukan hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan agama Islam juga sangat penting untuk dipelajari. Karena pendidikan agama Islam merupakan pilar terpenting dalam membentuk kepribadian manusia yang bertaqwa serta beriman kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya untuk meningkatkan intelektual pada peserta didik melainkan juga untuk menanamkan sikap mental atau karakter pada siswa, menanamkan rasa keimanan, membiasakan diri dengan kesopanan, mendidik akhlak dan moral siswa serta mempersiapkan kehidupan yang positif. Dengan demikian, tujuan pendidikan ini yaitu untuk membentuk dan mendidik budi pekerti serta kepribadian yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*) yang menggunakan buku dan literatur lain yang menjadi topik utamanya. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak di SMA IT Budjebak Tanjungsiang. Metode penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan pihak yang terkait dan dengan mengumpulkan karya ilmiah atau data mengenai pokok bahasan penelitian atau pada pengumpulan data yang bersifat perpustakaan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya serta mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yaitu pengetahuan, pembelajaran dan keterampilan yang diturunkan dari satu

generasi ke generasi berikutnya dengan melalui pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang menyeluruh dalam kehidupan manusia (Ahmad Taufik, & Novitasari, 2021). Pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan pada peserta didik. Pendidikan ialah sosok yang paling penting dalam menentukan perancangan dan penyiapan dalam proses pendidikan, terutama pada proses transformasi keilmuan dan proses perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik (Budiyono 2022).

Pendidikan menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia, NO. 20 Tahun 2003, mengenai pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat membangun potensi pada dirinya sehingga peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, berakhlak mulia, serta keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Hasan Basri, pendidikan ialah suatu proses untuk menyiapkan generasi muda dalam menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan hidupnya supaya lebih efektif dan efisien (Aisyah, 2018).

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter seseorang dapat dibawa sejak ia dilahirkan dan juga dapat terbentuk dari dalam lingkungan yang ada di sekitar kita, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter yang baik dapat menampilkan perilaku yang baik sedangkan karakter yang buruk dapat menampilkan perilaku yang buruk pula. Menurut kementerian pendidikan nasional, karakter yaitu cara pikir atau perilaku seseorang yang telah menjadi ciri khas seseorang dalam menjalankan kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan karakter ialah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik supaya dapat mengetahui komponen pengetahuan, kesadaran dan kemampuan, serta tindakan dalam melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak dimana tujuannya yaitu untuk membentuk dan melatih kemampuan seseorang secara terus-menerus guna menyempurnakan diri ke arah yang lebih baik.

Thomas Lickona mendefinisikan bahwa karakter merupakan sifat alami dalam diri seseorang untuk menanggapi situasi secara bermoral dan tercermin dalam suatu perbuatan melalui tingkah laku yang baik, adil, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati

orang lain (Fadilah, 2021). Pendidikan karakter secara umum berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku baik, tangguh, serta untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.

Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan karakter bisa dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta dapat memanfaatkan berbagai media belajar. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana warga masyarakatnya berakhlak mulia, gotong royong, bertoleransi, dan bermoral. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di perlukan nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari pendidikan agama islam ataupun pendidikan akhlak dalam diri peserta didik.

Proses Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Akhlak Pada Siswa di SMAIT Budjemak Tanjungsiang

Menurut Nanang Nuryadin (waka kesiswaan) proses pembentukan karakter di SMAIT Budjemak dimulai dengan penyiapan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan teknologi. Selanjutnya melakukan penyesuaian dengan kurikulum lokal tingkat satuan pendidikan sehingga kurikulum nasional ini akan bisa dibuatkan oleh kurikulum lokal yang tentu saja disesuaikan dengan ekosistem pendidikan di SMAIT Budjemak.

Selain penanam nilai-nilai karakter tentu saja nilai-nilai nasionalisme dan keragaman budaya sangat penting juga adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang tentu didalamnya memuat aspek-aspek moral sosial, yang tentu akan sangat menunjang pengembangan karakter anak. Hal ini diusahakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang tentu saja dicanangkan kemudian dijalankan oleh seluruh bagian dari lembaga dan juga oleh warga sekolah, seperti halnya kegiatan pengajian pagi dan dilanjutkan dengan ceramah keagamaan.

Pendidikan akhlak memiliki hubungan dan peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Karena pendidikan akhlak merupakan proses yang menyeluruh di dalam pendidikan, dimana pendidikan akhlak ini bertujuan untuk membentuk individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki, dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak ini memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan karakter, yaitu pembentukan karakter, tetapi memiliki perbedaan dalam konteks dan pendekatan. Pendidikan akhlak terkesan lebih

berbasis pada nilai-nilai spiritual dan agama, seperti dalam pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan karakter lebih terkesan sekuler dan berbasis pada nilai-nilai universal.

Pendidikan akhlak juga dapat dilakukan melalui integrasi dengan mata pelajaran lain di sekolah. Pendidikan karakter yang baik ialah pendidikan yang mengintegrasikan mata pelajaran dengan akhlak yang didasarkan pada ajaran agama dan dilakukan dengan rasa kasih sayang, kesabaran, keteladanan, serta nasihat-nasihat yang bijaksana. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai moral yang dianutnya dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun cara untuk membangun karakter siswa yang dapat diterapkan di sekolah maupun di kelas diantaranya :

1. Memberikan contoh yang baik, guru merupakan orang tua siswa disekolah. Maka dari itu, usahakan ibu bapak guru dapat memberikan teladan dan menjadi contoh yang baik kepada siswa. Sebab segala hal yang dilakukan oleh guru, baik itu perilaku, nasihat ataupun perintah akan diikuti dan dilihat oleh siswa-nya. Maka di SMAIT Budjemak ini guru semaksimal mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa-nya, karena sering kali siswa mengingat gurunya bukan hanya dari pelajaran yang telah diajarkan, tetapi juga sifat yang dimiliki oleh guru tersebut.
2. Pembiasaan, pada kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMAIT Budjemak dalam membentuk karakter siswa yang dilaksanakan di dalam kelas yaitu selau berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca al-Qur'an secara bersamaan sebelum memulai pembelajaran. Tetapi, ada beberapa guru yang menerapkan membaca surat-surat pendek secara bergantian. Selanjutnya, yaitu membiasakan peserta didik untuk selalu bertingkah laku dan berbicara sopan santun dengan menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), serta membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, dan membiasakan menghargai pendapat orang lain, supaya menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif dikehidupan sehari-harinya.
3. Pembinaan disiplin, sebagaimana hasil wawancara, bentuk pembinaan kedisiplinan di SMAIT Budjemak ini yang selalu diterapkan di dalam kelas selama proses pembelajaran yaitu menaati peraturan yang harus ditaati oleh siswa yang terdapat dalam buku tatib siswa disekolah, bentuk kedisiplinan yang diterapkan di dalam kelas menjadi wewenang bagi guru mata pelajaran, yaitu mulai dari disiplin waktu, seperti datang ke kelas dan

mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin belajar seperti menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika ingin bertanya dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung, serta disiplin ibadah dan disiplin berpakaian, dimana disiplin berpakaian ini siswa harus mengikuti seragam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, dan memakai pakaian dengan rapi dan bersih.

4. Menyelipkan pesan moral disetiap pembelajaran, cara membentuk karakter siswa berikutan dengan menyelipkan pesan moral kepada siswa disetiap pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami bahwa ilmu yang telah dipelajarinya memiliki banyak manfaat untuk masa depan kelak dan orang lain. Serta dapat meningkatkan pemikiran kritis pada siswa dan tumbuh rasa peduli terhadap lingkungan disekitarnya.
5. Memberikan apresiasi dan penghargaan, siswa akan merasa bahagia jika usaha dan hasil kerja kerasnya dihargai dan diberikan apresiasi. Oleh karena itu, tidak ada salahnya guru untuk memberikan penghargaan dan apresiasi atas kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik. Di SMAIT Budjemak ini apresiasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang meraih prestasi akademik saja tetapi juga diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan kemajuannya dalam belajar, meskipun kemajuan kecil. Dengan mengucapkan selamat dan terima kasih kepada siswa tersebut dapat membuat siswa merasa lebih percaya diri dan bersemangat dalam pembelajaran karena merasa diakui dan dihargai.

Jadi, pendidikan karkter bagi anak-anak disekolah sangatlah penting karena nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan melalui pembelajaran akhlak. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang baik dan membantu mereka menjadi orang-orang yang lebih baik dalam kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini, terutama pada anak-anak sekolah dasar, untuk membantu mereka dalam membangun karakter yang positif dan membantu mereka orang-orang yang lebih baik di masa depan.

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter di SMAIT Budjemak Tanjungsiang

Menurut Nanang Nuryadin (waka Kesiswaan) menyampaikan bahwa peran guru yang

pertama yaitu kita kembali pada konsep bahwa guru itu adalah personal yang digugu dan ditiru. Artinya seluruh guru harus berkomitmen untuk memberikan teladan dan contoh terbaik dalam berperilaku dan berkarakter. Guru-guru di SMAIT Budjemak kami tuntut dan kami himbau untuk terus melakukan bimbingan dan melakukan pengawasan. Kemudian melakukan observasi yang nantinya dilaporkan kepada kepala sekolah.

Di SMAIT Budjemak juga tentu saja sesuai dengan arahan pemerintah itu mengisi PPM (Platform Merdeka Mengajar). Dalam platform ini semua guru diharuskan untuk melaporkan kegiatannya, sehingga peran guru disini cukup signifikan karena selain dituntut untuk profesional tapi juga dituntut secara etika. Kebetulan di SMAIT Budjemak ini juga memiliki basis pendidikan pondok pesantren. Sehingga setiap guru ini memiliki jadwal dan kewajiban yaitu untuk mengisi bimbingan seperti pengajian pagi dan sebagainya. Tentu saja isi dan materinya biasanya di sepakati seputar dengan pengembangan karakter dan akhlakul karimah peserta didik.

Jadi, dari pucuk kepemimpinan dari kepala sekolah secara garis besar ada aturan-aturan profesional yang mengharuskan guru untuk berperilaku baik, kemudian berakhlakul karimah dan tentu saja adanya kewajiban dan adanya jadwal guru untuk memberikan bimbingan dan materi seputar pengembangan karakter. Hal tersebut akan dilaporkan dalam Platform Merdeka Mengajar yang tentu saja hal itu juga merupakan tuntutan dan kewajiban.

Tantangan Seorang Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Budjemak

Tantangan seorang guru adalah pendidikan sekolah menengah atas atau SLTA itu jam nya terbatas, memang ada sekolah yang menerapkan *bording scholl* dari pukul 07.00 samapai pukul 16.00, tapi ada juga sekolah yang hanya setengah hari yaitu pukul 07.00 sampai pukul 13.00. Jadi kita sadari bahwa waktu anak berada disekolah itu terbatas, sementara mereka itu lebih banyak berada dilingkungan masing-masing.

Tantangan yang terbesar tentu saja sebagai pihak sekolah tidak bisa menfilterisasi dan tidak bisa melakukan pengawasan peserta didik diluar lingkungan sekolah. Sehingga ketika terjadi perubahan sikap dan perubahan karakter baik ke arah positif ataupun negatif sulit sekali untuk melakukan penghitungan, atau misalkan melakukan observasi.

Secara garis besar tantangan yang pertama ialah tentu saja lingkungan, selain lingkungan pendidikan yang juga berperan besar dalam pembentukan karakter dan itu semua tidak bisa di

ukur oleh pihak sekolah. Tantangan yang kedua ialah banyak sekali perubahan-perubahan yang dinamis dari pola perkembangan dan pola lingkungan peserta didik salah satunya sebagai contoh misalkan akses mereka yang sangat mudah terhadap sosial media dan jaringan internet sehingga disadari atau tidak sosial media atau jaringan internet ini berpengaruh sangat besar baik itu secara positif maupun secara negatif, hal itu tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa pihak sekolah ukur. Tantangan ketiga, yang dirasa cukup berat dalam pembentukan karakter pesera didik ialah faktor dari dukungan orang tua, yang kadang-kadang pihak sekolah kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Jadi, peran guru dan orang tua sama pentingnya dalam pembentukan karakter. Namun kadangkala kita sadari bahwa untuk pola pendidikan kemudian teknik orangtua terhadap kegiatan-kegiatan atau program-program yang pihak sekolah buat itu kadang-kadang berbeda. Sehingga seorang guru harus berusaha lebih ekstra untuk berkomunikasi atau menjembatani komunikasi antar pihak sekolah dan orang tua. Sehingga akan terjalin kedekatan atau terjalin kerjasama dan tentu saja akan sama-sama bekerja dalam hal pengembangan karakter baik dari anak-anak atau peserta didik dilingkungan SMA IT Budjemak ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak di SMAIT Budjemak dapat di ambil kesimpulan yaitu pembentukan karakter sangat penting karena pendidikan karakter ini bertujuan untuk membangun siswa yang tangguh, dimana siswa dapat berakhlak mulia, gotong royong, bertoleransi, dan bermoral. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di perlukan nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari pendidikan agama islam ataupun pendidikan akhlak dalam diri peserta didik. Serta pembentukan karakter dapat dibangun dengan cara: 1). Memberikan contoh yang baik. 2). Pembiasaan. 3). Pembinaan disiplin. 4). Menyelipkan pesan moral disetiap pembelajaran. 5). Memberikan apresiasi dan penghargaan.

Secara garis besar pembentukan karakter di SMAIT Budjemak berpacu pada adaptasi dengan kurikulum nasional dan kurikulum local yang dipadukan, juga penyesuaian dari muatan-muatan keagamaan yang tentu saja tidak kalah penting. Peran guru tentu saja secara individu dan secara profesional sangat penting sekali, dibuktikan dengan pelaporan di aplikasi PMM. Serta tantangan yang pertama tentu saja ekosistem lingkungan yang terus-terusan berubah dan

keterbatasan jam sekolah, lalu akses terhadap internet dan sosial media yang mudah sehingga semuanya sulit di ukur, serta komunikasi dengan orang tua yang sifatnya terbatas dan sifatnya juga tentu saja perlu mendapatkan eprocing atau pendekatan-pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- M Choirul Muzaini, & Salamah, U. . (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 82-99. <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i1.574>
- Nimim Ali. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi Vol.5 No.1*
- Yenni Hartati. (2021). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol.1 No.3*
- Ifham Choli. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No.2*
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Taufik, A., & Novitasari. (2021). Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyooso Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 14, No 2, 1- 15.
- Taufik, A & Budiyo. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-13.
- Aisyah, M. Ali. (2018) *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Fadilah dkk. (2021) *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media